Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. XV, No 2: 58-78. April 2024. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)
Terakreditasi Nasional. SK. No.21/E/KPT/2019
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

Kesenjangan Komunikasi Digital Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Dengan Perguruan Tinggi Umum di Indonesia

Teddy Dyatmika[1], Farah Farhatussho Imah[2], Ayu Febriyanti[3], Feri Gunawan[4]
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: [1]teddy.dyatmika@uingusdur.ac.id, [2]15.farahfarhat@gmail.com,
[3]fbrynt.ayu@gmail.com, [4]ferigunawan2702@gmail.com

Abstract

The ranking of the Ministry of Religion Universities is far behind compared to the Ministry of Education and Culture Universities according to webometrics and Unirank. This is an indicator of the digital divide. With equal Internet access, there should be no digital divide. The purpose of this study was to determine the digital divide between students from the Ministry of Religion Universities and students from the Ministry of Education and Culture Universities. The theory used in this study is the theory of digital divide which includes three aspects, namely access divide, usage divide, and quality of use divide. The population in this study was 8,825,981 students with a sample of 424 respondents. The sampling technique used was simple random with a standard error of 4.82%. The data analysis technique used the SPSS compare means one way ANOVA test. The results showed that the access divide and the usage divide did not experience a digital divide with a significance value of 0.80 and 0.909, respectively. Meanwhile, the quality of use divide experienced a digital gap with a significance value of 0.024. The digital divide occurs in the quality of students' use of information and communication technology. The average quality of the use of information and communication technology among university students of the Ministry of Education and Culture is higher than that of university students of the Ministry of Religion. There needs to be an effort from the Ministry of Religion in making policies so that the use of information and communication technology in Higher Education students of the Ministry of Religion is of higher quality, especially in accessing national and international journals.

Keywords: Devide, Digital Communication, Students, Quality of Access

Abstrak

Peringkat Perguruan Tinggi Kementerian Agama jauh tertinggal dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut webometric maupun unirank. Hal tersebut sebagai salah satu indikator adanya kesenjangan digital. Seharusnya dengan akses Internet yang merata tidak terjadi kesenjangan digital. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kesenjangan digital mahasiswa dari Perguruan Tinggi Kementerian Agama dengan mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori digital devide yang meliputi tiga aspek yaitu access devide, usage devide, dan quality of use devide. Populasi dalam penelitian ini 8.825.981 mahasiswa dengan sampel sebanyak 424 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sederhana dengan standar error 4,82%. Teknik analisis data menggunakan uji SPSS compare means one way anova. Hasil penelitian menunjukkan access devide dan usage devide tidak mengalami kesenjangan digital dengan nilai signifikansi masing-masing 0,80 dan 0,909. Sedangkan quality of use devide mengalami kesenjangan digital dengan nilai signifikansi 0,024. Kesenjangan digital terjadi pada kualitas penggunaan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

teknologi informasi dan komunikasi pada mahasiswa. Rerata kualitas penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada mahasiswa Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Perguruan Tinggi Kementerian Agama. Perlu adanya upaya dari Kementerian Agama dalam membuat kebijakan agar penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada mahasiswa Perguruan Tinggi Kementerian Agama lebih berkualitas terutama dalam mengakses jurnal nasional maupun international.
Kata Kunci : Kesenjangan, Komunikasi Digital, Mahasiswa, Kualitas Akses

A. Pendahuluan

Teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ini terjadi hampir diseluruh penjuru dunia tidak terkecuali dengan negara tercinta kita ini Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia menurut data dari we are social adalah 274,9 juta jiwa. Dimana ada 49,7% penduduknya adalah wanita dan 50,3% penduduknya adalah laki-laki. Penduduk dengan usia 13 tahun berjumlah 77,5%, penduduk di atas 18 tahun sebanyak 69,1%,sedangkan penduduk dengan usia 16-64 tahun berjumlah 66,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa saat ini Indonesia memiliki penduduk yang relatif ada dalam katagori emas dan tidak gagap dengan teknologi. Hal tersebut senada dengan data yang menunjukkan bahwa saat ini di Indonesia terdapat 202,6 juta jiwa sebagai pengguna internet secara aktif dan 170 juta jiwa pengguna aktif media sosial. Angka tersebut terbilang cukup fantastis dikarenakan hampir 75% masyarakat indonesia terkoneksi dengan internet dan juga menggunakan media sosial (Social, 2022).

Sudah seharusnya pengguna internet dan media sosial yang sangat besar di Indonesia ini dibarengi dengan pemerataan penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital terutama di Tingkat Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi baik di bawah Kementerian Agama maupun di bawah Kementrian Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan harusnya memiliki prestasi yang sama karena ketersediaan internet sudah merata di seluruh Kota maupun Provinsi yang terdapat Perguruan Tinggi tersebut. Tetapi berdasarkan data dari *webometrics* tahun 2021 menunjukkan bahwa 37 besar peringkat tertinggi *webometrics* tahun 2021 di Indonesia di duduki oleh perguruan tinggi di bawah bimbingan dan layanan Kementrian Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan perguruan tinggi di bawah naungan Kementerian Agama dari 100 besar yang dirilis oleh *webometrics* tahun 2021 berada pada peringkat paling tinggi di posisi 38 yaitu Universitas Islam Negeri UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tentu jarak ini terlampau jauh jika dibandingkan Perguruan Tinggi dalam bimbingan dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

layanan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari seratus perguruan tinggi tersebut Perguruan Tinggi dalam lingkup Kementerian Agama berjumlah 8 dan sebanyak 92 perguruan tinggi dalam naungan dan layanan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (webometrics, 2021).

Senada dengan data dari Uni Rank yang menunjukkan bahwa peringkat terbaik Perguruan Tinggi di bawah Kementrian Agama ada pada posisi 24 ditempati oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Uni Rank, 2021). Penilaian perguruan tinggi di dalam *webomatrics* meliputi kriteria *size, visibility, rich text*, dan *scholary*. Sedangkan penilaian dari Uni Rank meliputi Sumber Daya Manusia (Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa) yang berkualitas, Pengelolaan Kelembagaan yang baik, seluruh kegiatan yang dilakukan oleh kemahasiswaan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkualitas dan peningkatan inovasi yang memiliki daya saing. Dua data tersebut menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan digital yang terjadi di Perguruan Tinggi dalam layanan dan bimbingan Kementerian Agama dan di dalam layanan dan bimbingan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan apabila dilihat dari segi prestasinya. Kesenjangan digital inilah yang akan peneliti teliti.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada kesenjangan digital atau *(digital devide)* pada mahasiswa di seluruh Indonesia. Kesenjangan digital ini nanti terbagi menjadi 3 variabel. Variabel pertama berkaitan dengan *access devide* yaitu kesenjangan digital pada mahasiswa yang memiliki akses pada TIK dengan yang tidak memilikinya. Selain itu pada variabel ini juga peneliti ingin melihat seberapa besar institusi atau kampus memberikan fasilitas TIK yang memadahi kepada mahasiswanya. Variabel yang kedua yaitu *usage devide* yaitu menitikberatkan pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan akses TIK dalam proses penggunaannya. Dimana peneliti mencoba mencari tahu kemampuan mahasiswa dalam mengoperasionalkan perangkat TIK baik perangkat internet maupun perangkat komputer, laptop atau *smartphone* yang dimilikinya. Variabel ketiga yang akan diketahui oleh peneliti yaitu *Quality of Use Devide*. Dimana pada variabel ini peneliti ingin mengetahui terkait kualitas penggunaan TIK dalam kesehariannya. Peneliti mencoba mengetahui apakah penggunaan TIK yang dilakukan oleh mahasiswa berkualitas atau tidak. Peneliti mencoba mencari lebih detail pakai perangkat laptop, *personal computer* dan *smartphone* yang dimiliki mahasiswa dimanfaatkan dengan optimal untuk mengakses atau melakukan kegiatan yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

berkualitas. Peneliti menggunakan analisis *one way anova* untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau kesenjangan digital pada setiap variabel kesenjangan digital yaitu variabel *access devide, usage devide* dan *quality of use devide*. Pengujian dilakukan kepada seluruh mahasiswa yang sudah dikelompokkan yaitu mahasiswa dari Perguruan Tinggi Keagamaan dengan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Selanjutnya peneliti akan memberikan solusi terhadap hasil temuan dari penelitian.

B. Landasan Teori

Digital devide atau kesenjangan digital adalah kesenjangan pada masyarakat yang memiliki kemudahan akses dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dengan masyarakat yang hanya terlayani atau hanya mendapatkan layanan akan keberadaan teknologi komunikasi dan informasi (Arrochmah and Nasionalita, 2020). Kesenjangan digital pada awalnya adalah untuk mengistilahkan kepada kelompok yang memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan komputer. Akan tetapi seiring berjalannya waktu istilah kesenjangan digital beralih pada kelompok atau masyarakat yang memiliki perbedaan kemampuan dalam mengoperasikan internet dalam kehidupan sehari-hari (Deursen and Dijk, 2010). Jadi saat ini kesenjangan digital bukan lagi diartikan sebagai perbedaan penggunaan perangkat komputer, tetapi lebih menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam mengakses komputer atau *smartphone* yang terhubung dengan internet. Kesenjangan digital ada dalam banyak kegiatan termasuk konektivitas, transfer teknologi dan kegiatan lainnya (Potter, 2006). Ketika kegiatan pendidikan beralih sepenuhnya ke media online, akses internet menjadi kuncinya (Ogbolu and Endang, 2021). Digitalisasi tidak hanya mengubah ekonomi dan industri nasional tetapi juga telah dan akan berdampak besar pada organisasi (Demir, 2019). Media sosial merupakan sarana untuk mendapatkan informasi dan juga menyebarkan informasi dalam suatu organisasi (Lev-On and Lissitsa, 2018). Kesetaraan digital dapat menjadikan kesetaaraan pada pendidikan (Malisuwan, Kaewphanuekrungsi and Milindavanij, 2016).

Ada beberapa tipe dari kesenjangan digital ini. Menurut (Hadiyat, 2014) tipe kesenjangan digital yang pertama yaitu berkaitan dengan keadaan seseorang di suatu wilayah apakah dapat mengakses internet dengan baik ataukah tidak. Tipe kesenjangan kedua yaitu kemampuan seseorang yang sudah terkena internet apakah bisa menggunakan internet tersebut dengan baik atau tidak. Tipe kesenjangan yang ketiga

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan internet apakah berkualitas ataukah tidak yang diaksesnya. Secara konseptual *access devide* yaitu kesenjangan digital pada mahasiswa yang memiliki akses pada TIK dengan yang tidak memilikinya. *Usage devide* yaitu menitikberatkan pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan akses TIK dalam proses penggunaannya. *Quality of Use Devide* yaitu menitikberatkan pada mahasiswa terkait kualitas penggunaan TIK dalam kesehariannya. Sedangkan secara *operational access devide* adalah kepemilikan peralatan dan juga fasilitas yang dimiliki oleh mahasiswa dalam melakukan akses digital. Pada penelitian ini lebih menekankan kepada apakah kampus memberikan akses yang baik kepada mahasiswanya untuk dapat menggunakan TIK. Fasilitas ini baik berupa fasilitas alatnya berupa personal komputer dan fasilitas akses internet untuk dapat digunakan dengan mudah oleh mahasiswa. Keberadaan fasilitas inilah yang nantinya dihitung dalam sebuah skor di kuesioner.

Operasional dari *usage digital* ini adalah jumlah skor dari nilai yang diperoleh oleh mahasiswa terkait kemampuan mahasiswa dalam menggunakan peralatan TIK, mengelola data di komputer, menyambungkan ke akses internet dan menggunakan internet dalam kesehariannya. Operasional dari *quality of use devide* adalah jumlah skor atau nilai yang diperoleh mahasiswa berkaitan dengan kualitas akses penggunaan peralatan TIK dan akses internet. Kualitas ini diantaranya penggunaan TIK untuk penyusunan karya ilmiah. Sedangkan kualitas penggunaan internet dalam ini adalah menggunakan internet untuk mencari jurnal baik itu jurnal nasional maupun international.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah riset yang dilakukan oleh (Destianah, 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM yang belum bisa memanfaatkan kehadiran dari teknologi digital yang ada di Indonesia. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan tidak optimal dalam menjalankan bisnisnya karena terkendala keperluan keluarga yang harus dilakukan sehari-hari. Kesenjangan antara perempuan dan laki-laki inilah yang menjadi gap atau pemisah yang menghambat pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi sebagai upaya peningkatan UMKM. Riset yang di lakukan oleh (Shaleha, 2020) riset yang dilakukan berkaitan dengan kesenjangan digital perkuliahan *online* pada saat pandemi. Penelitian tersebut dilakukan kepada 61 responden yaitu mahasiswa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini mengunakan kuesioner online dan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses *software* mahasiswa masih dalam katagori sedang dan ketrampilan mahasiswa dalam menggunakan teknologi juga masih dalam katagori sedang.

Selanjutnya adalah riset yang dilakukan oleh (Hazizah, Hazizah and Rigianti, 2021). Riset ini membahas kesenjangan digital yang terjadi pada guru sekolah dasar dengan rentang usia 20-58 tahun. Terjadi kesenjangan digital yang cukup signifikan terutama bagi guru SD dengan usia sekitar 56 tahun. mereka kesulitan dalammengingat bagaimana mengoperasikan teknologi komunikasi. Guru SD dengan usia 56 tahun juga mengalamai kesulitan menyiapkan bahan ajar dan juga menyiapkan media pembelajaran. Berikutnya adalah riset yang dilakukan oleh (Fajar, 2021). Penelitian tersebut membahas kesenjangan digital pada para pemuda yang ada di Desa Cianjur, Jawa Barat selama pandemi covid-19. Konsep penelitian ini menggunakan konsep kesenjangan digital tingkat ketiga berkaitan dengan ketimpangan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesenjangan digital dari aspek ketimpangan sosial diantaranya gender, tingkat pendidikan, kelas pekerjaan, dan tingkat penghasilan. Selanjutnya riset yang dilakukan oleh (Dewinta, . and Ineke Wati, 2019). Penelitian tersebut membahas kesenjangan petani hutan di daerah Gunungkidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan digital yang cukup tinggi lebih dari 50%. Riset yang dilakukan oleh (Arrochmah and Nasionalita, 2020). Penelitian tersebut mengukur mengetahui kenapa terjadi perbedaan penggunaan internet pada generasi X dan generasi Y yanga ada pada Pegawai Negeri Sipil di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa generasi Y lebih unggul dibandingkan dengan generasi X. Keterbaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian dengan tingkat pendidikan yang sama yang sebagian besar sudah mengenal kehadiran teknologi komunikasi. Pada penelitian sebelumnya ada kecenderungan perbedaan yang begitu jauh dari objek penelitian yang diujikan. Penelitian terhadap kesenjangan digital mahasiswa di Indonesia dalam hal ini mahasiswa perguruan tinggi keagamaan dengan mahasiswa perguruan tinggi umum belum pernah dilakukan.

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. XV, No 2: 58-78. April 2024. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)
Terakreditasi Nasional. SK. No.21/E/KPT/2019
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

C. Metodologi Penelitian

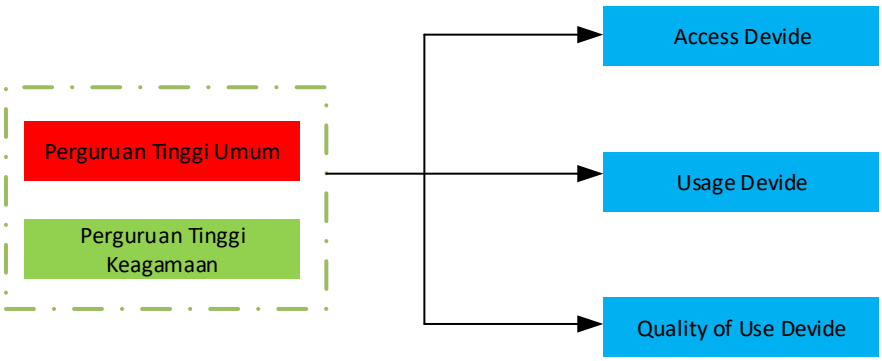
Peneliti menggunakan paradigma positivistik/objektivitas. Pendekatan positivistik secara ontologi menjelaskan bahwa realitas diasumsikan sebagai realitas yang nyata, universal, sederhana, mekanistik dan diatur oleh hukum alam yang tidak mengalamai perubahan. Secara ontologis realitas tersebut dapat dimengerti dan dipahami. Sedangkan secara epistimologis periset atau peneliti menjaga jarak dengan yang dilakukan riset. Periset melakukan penelitian secara apa adanya dan hasil penelitian dapat digenaralisasikan secara luas. Secara aksiologi nilai-nilai dan pengaruh yang dihasilkan oleh periset atau peneliti harus terpisah. Bersifat eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas. Sedangkan secara metodologi riset jika dilakukan eksperimen maka harus ada verifikasi dari hipotesis dan riset cenderung dilakukan secara kuantitatif. Validitas, reliabilitas dan objektivitas internal eksternal (Kriyantono, 2010).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah, dimana hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasikan.peneliti lebih mengutamakan aspek keluasan data dibandingkan kedalaman data. Sehingga data atau hasil dari penelitian peneliti dapat dianggap sebagai representasi dari seluruh populasi dan lebih cenderung didominasi data kuantitatif yakni berupa angka-angka. Tipe penelitian ini adalah eksplanatif dan deskriptif kuantitatif. Tipe yang pertama adalah deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan data dari responden. Tipe penelitian deskriptif kuantitatif ini memiliki tujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari populasi atau objek tertentu. Pada penelitian ini deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data asal perguran tinggi, asal sekolah sebelum masuk perguruan tinggi, gender dan peralatan yang digunakan mahasiswa dalam berselancar di internet.

Tipe penelitian yang kedua adalah eksplanatif kuantitatif. Tipe penelitian ini sering disebut juga strategi riset korasional (menghubungkan variabel satu dengan variabel lainnya dalam melihat apakah ada hubungannya ataukah ada pengaruhnya) dan komparatif (membandingkan untuk melihat perbedaan antar variabel). Penelitian ini lebih pada aspek komparatif. Karena pada penelitian ini peneliti membandingkan atau mengkomparasikan kesenjangan digital pada mahasiswa di bawah kementerian agama dan dibawan kementrian pendidikan dan kebudayaan. Dalam penelitian ini peneliti

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

membagi menjadi dua yaitu mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Keagamaan dengan Perguruan Tinggi Umum. Metode yang digunakan peneleti dalam penelitian ini dengan menggunakan metode survei. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa di seluruh Indonesia baik itu mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Keagamaan dengan Perguruan Tinggi Umum.



Gambar 1 Variabel Penelitian *Digita Devide*

Pada gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa ada 3 variabel dependent yaitu variabel *access devide, usage devide, and quality of use devide*. Sedangkan untuk variabel independenntnya adalah variabel asal perguruan tinggi. Pada penelitian ini menggunakan uji perbandingan atau komparatif dengan menggunakan uji *one way anova.* Uji *one way anova* digunakan untuk melakukan perbandingan asal perguruan tinggi mahasiswa dalam hal ini dibagi menjadi 2 yaitu Perguruan Tinggi Keagamaan dengan Perguruan Tinggi Umum terhadap *variable access devide, variable usage devide, and variable quality of use devide*. Penelitian dilakukan di kepada seluruh mahasiswa di Indonesia yang terbagi dari mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan dan mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan alat bantu kuesioner online menggunakan *google form.* Jumlah populasi dalam penelitian ini berasal dari seluruh mahasiswa Indonesia sebanyak 8.825.981 mahasiswa (PDDIKTI, 2021) sampel diambil dengan menggunakan probabilitas sampling dengan teknik sampling random sederhana. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 424 responden dengan standar erorr 4,82% menggunakan rumus slovin (Kriyantono, 2006).

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. XV, No 2: 58-78. April 2024. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)
Terakreditasi Nasional. SK. No.21/E/KPT/2019
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

D. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan korelasi produk momen. Pertanyaan dianggap valid jika nilai R memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan R dalam Tabel r. Sebelum kuesioner di sebarkan sebaiknya dilakukan uji validitas intrumen tersebut untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut valid ataukah tidak. Setelah kuesioner dinyatakan valid maka proses selanjutnya adalah pengumpulan data melalui kuesioner. Pengambilan data penelitian dilakukan menggunakan kuesioner secara langsung kepada responden, melalui google *form* dan melalui wawancara kepada responden. Instrumen penelitian diujikan validitasnya kepada 30 responden. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel, dimana nilai dari r tabel untuk 30 responden adalah 0,3610 Adapun hasil dari uji validitas instrumen sebagai berikut :

No Instrumen	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,564	0,3610	valid
2	0,604	0,3610	valid
3	0,546	0,3610	valid
4	0,724	0,3610	valid
5	0,807	0,3610	valid
6	0,854	0,3610	valid
7	0,626	0,3610	valid
8	0,639	0,3610	valid
9	0,602	0,3610	valid
10	0,379	0,3610	valid
11	0,505	0,3610	valid
12	0,542	0,3610	valid
13	0,834	0,3610	valid
14	0,624	0,3610	valid
15	0,713	0,3610	valid
16	0,765	0,3610	valid
17	0,781	0,3610	valid
18	0,595	0,3610	valid
19	0,674	0,3610	valid
20	0,589	0,3610	valid
21	0,845	0,3610	valid
22	0,665	0,3610	valid
23	0,710	0,3610	valid
24	0,748	0,3610	valid

Tabel 1 Uji Validitas Instrumen
(sumber : Olah Data Peneliti, 2022)

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. XV, No 2: 58-78. April 2024. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)
Terakreditasi Nasional. SK. No.21/E/KPT/2019
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

Dari data tabel 1 dapat dilihat bahwa dari ke 24 instrumen penelitian yang diujikan validitasnya seluruhnya memiliki nilai r hitung > r tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian tersebut valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji realibilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen reliabel ataukah tidak. Sebelum kuesioner di sebarkan sebaiknya dilakukan uji reliabilitas intrumen tersebut untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut reliabel ataukah tidak. Setelah kuesioner dinyatakan reliabel maka proses selanjutnya adalah pengumpulan data melalui kuesioner. Adapun hasil dari uji reliabilitas instrumen sebagai berikut :

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.917	24

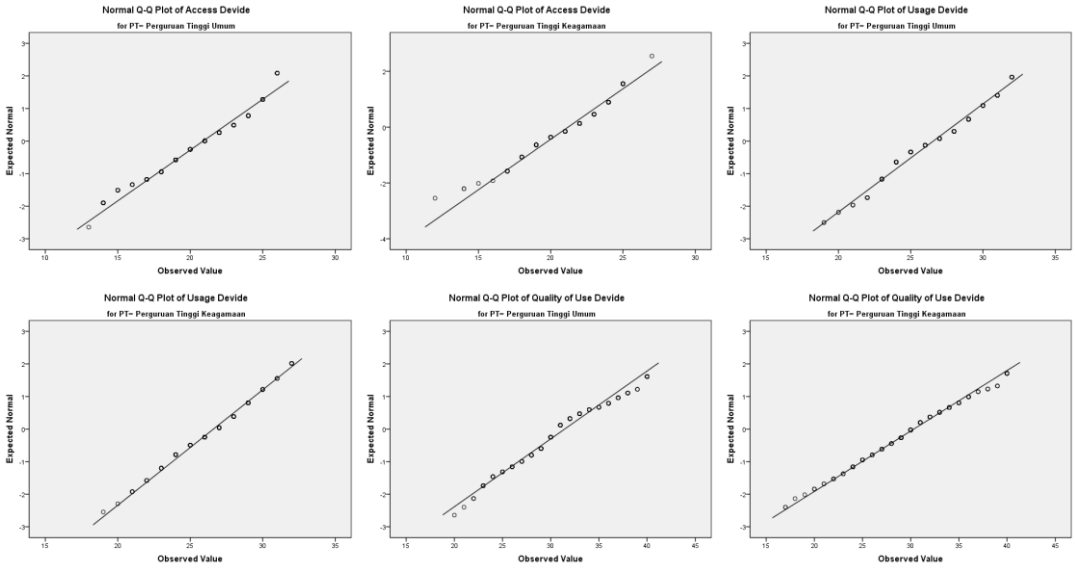
Tabel 2 Uji Reliabilitas Instrumen
(sumber : Olah Data Peneliti, 2022)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai r hitung > r tabel yaitu 0,917. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang diujikan sebanyak 24 pertanyaan reliabel. Selain itu tingkat realibilitas instrumen penelitian sangat baik karena mendekati angka 1.

3. Uji Normalitas

Salah satu syarat uji *one way anova* adalah data harus terdistribusi normal dan data harus homogen. Gambar 2 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan melihat nilai titik titik yang lurus diagonal dari kiri bawah ke kanan atas dengan mengikuti garis diagonal. Maka dapat dikatakan data terdistribusi normal untuk variabel *access devide.*

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. XV, No 2: 58-78. April 2024. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)
Terakreditasi Nasional. SK. No.21/E/KPT/2019
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA



Gambar 2 Uji Normalitas

Senada dengan variabel usage devide dan quality of use devide. Titik pada gambar 2 menunjukkan bahwa arah titik menempel secara diagonal dari kiri bawah menuju ke kanan atas. Hal tersebut menunjukan bahwa *usage devide* dan *quality of use devide* terdistribusi normal baik distribusi mahasiswa perguruan tinggi keagamaan maupun distribusi mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum.

4. Uji Homogenitas

Setelah data dinyatakan terdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Tujuan dari uji homogentisa ini adalah untuk mengetahui apakah data yang akan kita bandingkan atau kita ujikan komparasi sudah homogen atau belum. Uji homogenitas ini dilakukan secara bersamaan pada saat melakukan uji komparasi. Pada tabel 3 adalah hasil dari uji homogenitas terkait variabel *access devide*, *usage devide* dan *quality of use devide*. Apabila sig < 0,05 maka data tidak homogen. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai 0,064 untuk *access devide.* Sedangkan untuk *usage devide* nilai sig nya adalah 0,80 dan *quality of use devide* nilai sig nya adalah 0,123.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Access Devide	3.443	1	422	.064
Usage Devide	3.074	1	422	.080
Quality of Use Devide	2.384	1	422	.123

Tabel 3 Uji Homogenitas

Ketiga varibel tersebut memiliki nilai > 0,05, dapat diartikan ketiga memenuhi syarat datanya homogen. Dikarenakan data penelitian sudah homogen maka data siap dilanjutkan pada uji komparasi.

5. *Compare Means One Way Anova*

Descriptives

						95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound		
Access Devide	Perguruan Tinggi Umum	242	20.8884	3.20787	.20621	20.4822	21.2946	13.00	26.00
	Perguruan Tinggi Keagamaan	182	21.2033	2.76469	.20493	20.7989	21.6077	12.00	27.00
	Total	424	21.0236	3.02619	.14696	20.7347	21.3125	12.00	27.00
Usage Devide	Perguruan Tinggi Umum	242	26.5661	3.01135	.19358	26.1848	26.9474	19.00	32.00
	Perguruan Tinggi Keagamaan	182	26.5989	2.82229	.20920	26.1861	27.0117	19.00	32.00
	Total	424	26.5802	2.92833	.14221	26.3007	26.8597	19.00	32.00
Quality of Use Devide	Perguruan Tinggi Umum	242	31.4504	4.80055	.30859	30.8425	32.0583	20.00	40.00
	Perguruan Tinggi Keagamaan	182	30.3242	5.38561	.39921	29.5365	31.1119	17.00	40.00
	Total	424	30.9670	5.08452	.24693	30.4816	31.4523	17.00	40.00

Tabel 4 Descriptives *access devide, usage devide* dan *quality of use devide*

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *access devide* mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum. Nilai rata-rata *access devide* mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan sebesar 21,2033. Sedangkan nilai rata-rata *access devide* mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum sebesar 20,8884. nilai rata-rata *usage devide* mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum. Nilai rata-rata *usage devide* mahasiswa yang

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. XV, No 2: 58-78. April 2024. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)
Terakreditasi Nasional. SK. No.21/E/KPT/2019
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

berasal dari perguruan tinggi keagamaan sebesar 26,5989. Sedangkan nilai rata-rata *usage devide* mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum sebesar 26,5661.

Nilai rata-rata *quality of use devide* mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan. Nilai rata-rata *quality of use devide* mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum sebesar 31,4504. Sedangkan nilai rata-rata *quality of use devide* mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan sebesar 30,3242.

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Access Devide	Between Groups	10.299	1	10.299	1.125	.289
	Within Groups	3863.466	422	9.155		
	Total	3873.764	423			
Usage Devide	Between Groups	.112	1	.112	.013	.909
	Within Groups	3627.162	422	8.595		
	Total	3627.274	423			
Quality of Use Devide	Between Groups	131.759	1	131.759	5.147	.024
	Within Groups	10803.779	422	25.601		
	Total	10935.538	423			

Tabel 5 Uji *Compare Means One Way Anova Accees Devide, Usage Devide* dan *Quality of Use Devide*

H0 : Tidak ada *access devide, usage devide* dan *quality of use devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah naungan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

H1 : Ada *access devide usage devide* dan *quality of use devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah naungan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas ≥ 0,05 maka Ho diterima

Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau probabilitasnya sebesar 0,289. Nilai tersebut ≥ 0,05, artinya pengambilan keputusan atas uji anova *access devide* adalah Ho diterima. Hal tersebut berarti Tidak ada *access devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

naungan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun ada perbedaan dari nilai rata-rata *access devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Akan tetapi, hasil uji *one way anova* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *access devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah naungan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nilai signifikansi atau probabilitasnya *usage devide* sebesar 0,909. Nilai tersebut ≥ 0,05, artinya pengambilan keputusan atas uji anova *usage devide* adalah Ho diterima. Hal tersebut berarti tidak ada *usage devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah naungan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun ada perbedaan dari nilai rata-rata *usage devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Akan tetapi, hasil uji *one way anova* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *usage devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah naungan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nilai signifikansi atau probabilitasnya *quality of use devide* sebesar 0,024. Nilai tersebut < 0,05, artinya pengambilan keputusan atas uji anova *quality of use devide* adalah Ho ditolak dan H1 diterima. Hal tersebut berarti terjadi atau ada *quality of use devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah naungan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Ada perbedaan dari nilai rata-rata *quality of use devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Begitu juga dengan hasil uji one way anova menunjukkan bahwa terjadi atau ada perbedaan yang signifikan berkaitan dengan *quality of use devide* antara mahasiswa di bawah naungan Kementerian Agama dengan mahasiswa di bawah naungan Kementrian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. XV, No 2: 58-78. April 2024. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)
Terakreditasi Nasional. SK. No.21/E/KPT/2019
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

E. Pembahasan

Hasil dari olah data menunjukkan bahwa variabel *access devide* tidak terjadi perbedaan antara mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum maupun mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan. Artinya seluruh mahasiswa yang menjadi responden ini memiliki alat atau peralatan TIK dalam mengakases internet. Hal tersebut senada dengan data yang disampaikan oleh *we are sosial* pada bulan februari 2022, ada sekitar 370,1 juta telepon seluler yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Ini menunjukkan bahwa setiap warga ada yang memiliki lebih dari satu telepon seluler (Social, 2022). Inilah yang menjadikan *access devide* tidak mengalami kesenjangan atau perbedaan antara mahasiswa perguruan tinggi keagamaan dengan mahasiswa perguruan tinggi umum.

Diskusi yang kedua berkaitan dengan ketersediaan fasilitas di perguruan tinggi. Baik mahasiswa dari perguruan tinggi keagamaan maupun nahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum menganggap bahwa ketersediaan *wifi* di kampus sudah sangat bagus. Artinya kampus memberikan fasilitas yang sangat baik kepada mahasiswanya berkaitan dengan akses internet. Ini tentu menjadi sesuatu yang wajid dilakukan kampus apalagi di era digital saat ini. Kampus yang baik akan memprioritaskan keberadaan *wifi* yang berkualitas untuk mahasiswanya. Apalagi saat ini keterjangkauan internet sudah hampir merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain kecepatan *wifi* yang sangat bagus, kampus juga menyediakan fasilitas berupa ketersediaan personal komputer sebagai alat akses internet mahasiswa. Mahasiswa dari perguruan tinggi keagamaan dan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum sependapat bahwa kampusnya sudah sangat baik menyediakan fasilitas peralatan komputer untuk mahasiswanya sehingga mahasiswa dapat mengakses internet dari fasilitas kampus tersebut. Mahasiswa dari kedua perguruan tinggi juga sepakat bahwa kehadiran internet wifi dan fasilitas peralatan akses internet dikampus sangat memudahkan mahasiswa dalam mencari tugas perkuliahan. Ini jelas menunjukkan bahwa semua responden dapat menggunakan peralatan komputer dan kampus juga sangat baik dalam menyediakan fasilitas untuk mengkases internet. Responden juga sependapat bahwa kampus memberikan fasilitas yang sangat baik berkaitan dengan akses internet yang mahasiswa gunakan.

Variabel kedua terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam mengakses internet atau teknologi komunikasi dan informatika. Seluruh responden sependapat bahwa mereka

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

dapat menggunakan peralatan TIK untuk mengkases internet baik itu mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan maupun mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum. Mahsiswa sudah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengakases internet. Hal tersebut senada dengan data yang disampaikan oleh we ae social yang menunjukkan bahwa dari 277,7 juta jiwa masyarakat indonesia sekitar 73,7% masyarakat indonesia dapat mengakses internet atau sekitar 204,7 juta jiwa (Social, 2022). Data tersebut menunujukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia sudah terbiasa dalam mengkoneksikan peralatan IT yang dimilikinya dengan akses internet.

Hasil penelitian ini dikuatkan juga denganresponden yang diambil datanya, dimana responden kita adalah mahasiswa dari seluruh Indonesia yang tentunya sudah sangat familier dengan akses internet. Itulah kenapa tidak terjadi kesenjangan digital pada aspek *usage devide*. Mahasiswa dari kedua perguruan tinggi dalam hal ini mahasiswa perguruan tinggi umum dan mahasiswa perguruan tinggi keagamaan sepakat akses internet mereka manfaatkan untuk mencari tugas dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa juga dapat menggunakan internet untuk mengakases berita terkini. Akan tetapi ada sesuatu yang menarik berkaitan dengan sumber informasi yang dicari mahasiswa. Responden sepakat mereka tidak begitu memperhatikan sumber informasi dalam mencari informasi yang mereka butuhkan. Artinya masih ada beberapa mahasiswa yang mengabaikan sumber informasi dari informasi yang mereka cari. Selain itu masih banyak juga mahasiswa yang tidak melakukan *cross check* pada saat mendapatkan informasi. Baik mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagaamaan maupun mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum masih banyak yang tidak melakukan konfirmasi ulang ke situs lain pada saat mereka memperoleh informasi yang mereka perlukan.

Seluruh mahasiswa baik dari perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan sepakat bahwa mereka mampu mencari tugas dan informasi dari mesin pencari. Selain itu mahasiswa juga sudah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola file mereka dalam peralatan IT mereka baik peralatan di smartphone, laptop, tablet maupun *personal computer*. Penataan file ini sangat penting, apabila file tertata dengan baik maka mahasiswa juga akan dengan mudah mencari file tersebut.

Pada varibel yang ketiga ini yaitu *quality of use devide* terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan dengan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum. Hasil rata-rata menunjukkan bahwa kualitas menggunakan akses digital ini dimiliki lebih baik oleh mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum dibandingkan kualitas akses yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan. Hasil ini tentu menunjukkan bahwa ada kesenjangan digital pada aspek kualitas akses yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan dengan kualitas akases mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum. Mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum lebih sering mengunjungi website kampusnya atau website perguruan tingginya dalam mencari informasi terkait perkuliahnya. Hal ini dapat diartikan bahwa website kampus memiliki informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Selain itu, salah satu indikator penilaian kampus adalah banyak sedikitnya jumlah kunjungan dari website kampusnya. Sementara mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan masih banyak yang belum mengunjungi dan menggunakan website kampus untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam perkuliahan. Pengelola perguruan tinggi keagamaan harus dapat mengelola *website* kampusnya dengan bagus terkait dengan tampilan dan konten dari website agar mahasiswa lebih sering mengunjungi website perguruan tinggi untuk memperoleh informasi.Sehingga bisa meningkatkan animo mahasiswa perguruan tinggi keagamaan dalam mengunjungi website kampus untuk memperoleh informasi.

Mahasiswa dari perguruan tinggi umum lebih terbiasa dan lebih sering mengunjungi atau mengkases dan juga mengunduh jurnal yang terakreditasi sinta dalam mencari tugas perkuliahannya. Apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan, maka kunjungan atau akses jurnal terakreditasi sinta yang dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi umum untuk mencari tugas perkuliahan lebih baik. Perlu adanya usaha dari pendidik maupun institusi untuk mengarahakan dan membiasakan mahasiswa mengunjungi dan cara mengunduh jurnal terakreditasi sinta. Salah satunya dengan mewajibkan referensi tugas perkuliahan berasal dari jurnal terakreditasi sinta. Dosen juga diminta memperkenalkan alamat jurnal terakreditasi sinta kepada para mahasiswa dan cara mengunduh artikelnya. Senada dengan kemampuan mahasiswa dalam mengunjungi jurnal terakreditasi sinta, mahasiswa dari peguruan tinggi umum lebih terbiasa dan lebih sering mengunjungi dan mengakses jurnal international untuk membantu mahasiswa dalam menyelsaikan tugas perkuliahannya. Dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan, mahasiswa dari

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

perguruan tinggi umum lebih sering mengunjungi dan mengakses jurnal international sebagai sumber referensi tugas perkuliahannya. Ini bisa jadi dikarenakan tugas yang diberikan dosen mewajibkan mahasiswa menggunakan jurnal international sebagai sumber referensinya. Ini bisa dijadikan evaluasi oleh perguruan tinggi keagamaan, terutama bagi para dosennya agar mewajibkan mahasiswa memnggunakan referensi jurnal international dalam mengerjakan tugas perkuliahannya. Hal tersebut bisa mendorong dan membiasakan mahasiswamengunjungi dan mengakses halaman jurnal international.

Selanjutnya mahasiswa dari perguruan tinggi umum juga lebih unggul dan lebih terbiasa dalam mengakses dan mengunjungi jurnal International terindeks WOS dan Scopus sebagai sumber rujukan referensi dan mengerjakan tugas perkuliahan. Sedangkan mahasiswa dari perguruan tinggi keagamaan masih belum optimal dan belum terbiasa mengunjungi laman jurnal international yang terindeks WOS dan scopus. Padahal pihak kampus sudah berlangganan jurnal. Selain dosen, perpustakaan harus lebih masif lagi menginformasikan kepada mahasiswa laman jurnal international yang terindeks WOS dan scopus kepada mahasiswa agar lebih terbiasa dan familier untuk mendapatkan materi yang bisa digunakan dalam mengerjakan tugas perkuliahan.

Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi referensi juga terjadi kesenjangan. Mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum lebih mahir dalam menggunakan aplikasi dalam membuat referensi atau daftar pustaka dan juga melakukan sitasi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan. Perlu ada kewajiban dari pengajar agar dengan mewajibkan mahasiswanya untuk menggunakan aplikasi setiap kali membuat daftar psutaka atau dalam melakukan sitasi. Selain itu, pihak kampus juga memiliki kewajiban kepada mahasiswanya untuk melakukan atau memberikan pelatihan penggunaan software aplikasi referensi seperti mendeley kepada para mahasiswa. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting dikarenakan kebanyakan jurnal mewajibkan menggunakan aplikasi dalam menuliskan daftar pustakanya.

Selanjutnya berkaitan dengan aktivitas mahasiswa dalam mengakses internet. Mahasiswa dari perguruan tinggu umum lebih sering mengikuti kegiatan seminar atau pelatihan yang dilakukan melalui online baik sebagai peserta seminar atau pelatihan maupun sebagai narasumber seminar atau pelatihan. Apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagaman, maka mahasiswa yang berasal

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

dari perguruan tinggi umum lebih aktif dalam mengikuti kegiatan seminar ataupun pelatihan. Perguruan tinggi keagaman disarankan sering melakukan kegiatan seminar atau pelatihan kepada para mahasiswanya agar terbiasa dalam mengikuti seminar atau pelatihan. Selain itu, pihak kampus juga memiliki kewajibkan mendorong para mahasiswanya terutama mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan seminar maupun pelatihan.

Terakhir berkaitan dengan kontribusi aktif mahasiswa dalam menulis artikel di jurnal ilmiah, menulis di blog, ataupun membuat konten di youtube atau media lainnya. Ternyata mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum juga lebih mendominasi. Mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum lebih aktif dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan dalam membuat tulisan atau artikel di jurnal ilmiah. Selain itu mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum juga lebih aktif dalam menulis di blog dan dalam membuat konten di media youtube atau media lainnya. Perlu pelatihan yang lebih intensif agar mahasiswa dari perguruan tinggi keagamaan lebih memiliki minat dan kemampuan dalam menulis atau mebuat artikel baik untuk diterbitkan di jurnal ilmiah maupun di laman blog. Selain itu pelatihan iteraktif pembuatan konten positif juga perlu digencarkan oleh pihak kampus. Sehingga mahasiswa memiliki kemampuan soft skill yang baik sebagai penunjang kemampuan akademik.

F. Kesimpulan

Kesenjangan digital tidak terjadi pada variabel *access devide* dan *usage devide*. Artinya mahasiswa baik dari perguruan tinggi umum maupun mahasiswa dari perguruan tinggi keagamaan memiliki alat atau perangkat dalam mengakses informasi digital yang mereka butuhkan. Selain itu variabel *access devide* juga menunjukkan bahwa kampus tempat mahasiswa mencari ilmu sudah memberikan fasilitas yang sangat memadahi bagi mahasiswanya dalam mengakses informasi berbasis digital. Hal yang sama juga terjadi pada variabel *usage devide*, dimana tidak terjadi kesenjangan antara mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum dangan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan. Artinya baik mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum maupun mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan memiliki kemampuan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

yang sma dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Mereka mampu mengoperasikan dengan sangat baik perlatan digital yang mereka miliki.

Pada variabel *quality of use devide* terjadi kesenjangan antara mahasiswa perguruan tinggi umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mahasiswa perguruan tinggi keagamaan di bawah naungan Kementerian Agama. Mahasiswa dari perguruan tinggi umum memiliki kualitas yang lebih baik dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan. Mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum lebih terbiasa dalam mengakses, mengunjungi dan mengunduh artikel di jurnal-jurnal baik itu jurnal nasional terakreditasi sinta, jurnal international maupun jurnal international terindeks scopus untuk menyelesaikan tugas perkuliahannya. Mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum juga lebih sering mengunjungi website kampusnya dalam mencari informasi berkaitan dengan perkuliahannya. Selain itu, mahasiswa dari perguruan tinggi umum juga lebih dominan dalam penggunaan software atau aplikasi referensi seperti mendeley dalam membuat karya tulis atau tugasnya. Terakhir, mahasiswa dari perguruan tinggi umum lebih mendominasi atau lebih sering mengikuti kegiatan seminar maupun pelatihan yang dilakukan secara online baik sebagai peserta maupun sebagai narasumber. Mahasiswa dari perguruan tinggi umum juga lebih dominan dalam menulis karya tulis ilmiah baik itu di jurnal maupun di blog. Selain itu mahasiswa dari perguruan tinggi umum juga lebih sering membuat konten di media youtube maupun media *online* lainnya.

G. Daftar Pustaka

Arrochmah, N. P. and Nasionalita, K. 2020. 'the Digital Divide Between X and Y Generation in a Government Province of Dki Jakarta', *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), pp. 26–39. doi: 10.17933/diakom.v3i1.97.

Demir, A. O. 2019. 'DIGITAL SKILLS, ORGANIZATIONAL BEHAVIOR AND TRANSFORMATION OF HUMAN RESOURCES: A REVIEW', *Ecoforum*.

Destianah, L. 2021. 'Capability in Utilizing Social Media as a Promotion Strategy for Increasing the UMKM Economy', *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 3(1), pp. 17–26. doi: 10.51486/jbo.v3i1.17.

Deursen, A. Van and Dijk, J. Van 2010. *Internet Skills and The Digital Divide*. SAGE Publications. doi: https://doi.org/10.1177/1461444810386774.

Dewinta, Y., . H. and Ineke Wati, R. 2019. 'Digital Divide of Forest Farmers in Gunungkidul Regency of Indonesia', *KnE Social Sciences*, 2019(2016), pp. 218–225. doi: 10.18502/kss.v3i23.5151.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

Fajar, I. 2021. 'Kesenjangan Digital Tingkat Ketiga pada Pemuda Pedesaan di Kabupaten Cianjur , Indonesia', 10, pp. 44–54. doi: 10.31504/komunika.v9i1.4260.

Hadiyat, Y. D. 2014. 'ketidakmerataan pengetahuan digital di Indonesia', *Pekommas*, 17(2), pp. 81–90.

Hazizah, Z., Hazizah, Z. and Rigianti, H. A. 2021. 'Kesenjangan Digital di Kalangan Guru SD dengan Rentang Usia 20-58 Tahun di kecamatan Rajabasa'.

Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset, Kencana Prenada Media Grup*.

Kriyantono, R. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

Lev-On, A. and Lissitsa, S. 2018. 'Facilitating cross-cleavage communication online: Findings from interviews with ultra-Orthodox, religious, and secular participants', *Communication Review*. doi: 10.1080/10714421.2018.1495434.

Malisuwan, S., Kaewphanuekrungsi, W. and Milindavanij, D. 2016. 'DIGITAL DIVIDE IN THAILAND: ANALYSIS AND RECOMMENDATIONS', *International Journal of Advanced Research in Engineering and Technology (IJARET)*.

Ogbolu, A. N. and Endang, E. 2021. 'Digital Devide An Analysis of the Socio-Economic Impact of Extended Internet Access to University Students During The COVID-19 Lockdown (A Case Study Of Yogyakarta State University).', in *Proceeding International Conference On Health, Social Sciences And Technology*.

PDDIKTI 2021. *Akreditasi Program Studi*. Available at: https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/M0IyRDM1NkEtNDBGNC00Mzg2LUExNzgtQ0M5NDZCODUwRDZD.

Potter, A. B. 2006. 'Zones of silence: A framework beyond the digital devide', *First Monday*. doi: 10.5210/fm.v11i5.1327.

Shaleha, R. 2020. 'Tingkat Digital Divide Pada Perkuliahan Online Di Masa Pandemi Covid-19 ; Perspektif Mahasiswa', *Konferensi Nasional Pendidikan*, pp. 170–174.

Social, W. A. 2022. 'We Are Social, Indonesia digital 2022'.

Uni Rank 2021. *Top Universities in Indonesia 2021 Indonesian University Ranking*. Available at: https://www.4icu.org/id/ (Accessed: 4 October 2021).

webometrics. 2021. *Rangking Web of Universities in Indonesia*. Available at: https://www.webometrics.info/en/asia/indonesia (Accessed: 4 October 2021).